



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 2, 2022 (202-212)

## PENDEKATAN *THE QUR'ANIC MILIEU* DALAM STUDI AL-QUR'AN

(Telaah Pemikiran Angelika Neuwirth dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*)

Ihwan Agustono

[ihwan\\_agus@unida.gontor.ac.id](mailto:ihwan_agus@unida.gontor.ac.id)

### Abstract

:The study of the Qur'an among Western thinkers seems not monolithic. In the real of orientalists who use historical analysis to respond Islam with a negative value, such as regarding the Qur'an none more than an epigonal text and not much left to be known about the Qur'an. Meanwhile, a positive understanding toward Qur'an has done by some of them, such as Angelika Neuwirth. The differences are more based on Angelika's attempt to convey a truly contextual reading of the Qur'an, not contenting its self with dissolving the Qur'an into its Christian, Jewish, and other "sources", but to allow for the possibility that the Qur'an may turn out to be a text of its own.

### Keywords

:al-Qur'an, intertekstual, milieu, kritik sejarah, skeptisisme, Bibel, Yahudi.

### Latar Belakang

Kajian al-Qur'an kontemporer yang dilakukan oleh para sarjana Barat terus mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada penghujung abad ke-20, dinamika keilmuan ini diwarnai dengan terbentuknya sebuah konsorsium guna membentuk *The Encyclopedia of the Qur'an* yang berhasil terbit untuk pertama kalinya di tahun 2002 yang dikepalai oleh Jane Dammen McAuliffe, dibantu oleh beberapa nama terkenal seperti Claude Gillot dan Andrew Rippin. Kontributor dari ensiklopedia ini tidak hanya dari kalangan sarjana Barat, tetapi juga melibatkan kalangan sarjana Muslim, bahkan Muhammad Arkoun dan Nasr Abu Zayd masuk dalam jajaran dewan penasehat. Di antara pakar studi al-Qur'an kontemporer yang juga tercatat dalam dewan penasehat ini adalah Angelika Neuwirth.

Angelika Neuwirth dilahirkan pada tahun 1943. Ia adalah seorang guru besar dalam bidang *Qur'anic studies* dari *Freie Universitat*, Berlin Jerman. Ia mendalami kajian studi Islam, ilmu semantik dan filologi klasik di banyak universitas, seperti Universitas Berlin, Tehran, Gottingen, Jerussalem, dan Munich. Neuwirth saat menjabat sebagai direktur dalam proyek penelitian Corpus Coranicum. Antara tahun 1994-1999 ia juga pernah menjabat sebagai direktur di *German Institute of Oriental Studies* di Beirut dan Istanbul. Sekarang ia adalah profesor tetap di Universitas Freie sekaligus juga tercatat

sebagai guru besar tamu universitas Jordan, Amman. Fokus kajian Angelika adalah pada al-Qur'an, penafsirannya, literatur-literatur modern Arab di Mediterania Timur, terutama puisi-puisi dan karya prosa Palestina yang berhubungan dengan konflik Israel-Palestina. Angelika Neuwirth pernah mendapatkan penghargaan dalam bidang ilmu pengetahuan *Sigmund Freud* atas penelitian yang ia lakukan tentang al-Qur'an.<sup>1</sup>

Angelika Neuwirth mengakui bahwa hasil publikasi ilmiah mengenai kajian al-Qur'an sebelum tahun 1970-an secara umum dinilai masih sangat kurang. Mengenai fakta masih lemahnya studi al-Qur'an selama ini dapat dilihat dari hasil publikasi yang nampaknya hanya menggiring pada dua latar kesimpulan 'negatif', yaitu: *Pertama*, Sudah tidak ada lagi hal-hal berharga yang tertinggal dari al-Qur'an untuk dapat dikaji dan didalami lagi; dan *Kedua*, Al-Qur'an tidak lebih hanyalah sebuah teks hasil imitasi dari sumber-sumber sebelumnya yang sama sekali tidak memiliki kekayaan metodologi yang bisa diselami sebagaimana yang dimiliki oleh Bible.<sup>2</sup> Terkait dengan dua kesimpulan di atas, Rudi Paret mengatakan bahwa pintu '*ijtihad*' dalam studi al-Qur'an telah tertutup, studi-studi yang muncul seputar al-Qur'an pada era-era tersebut menjadi suatu bahan yang membosankan dan sedang menuju pada kematiannya, "Qur'anic studies had become a subject that was bound to bore itself to death".<sup>3</sup>

Namun, walaupun secara umum kajian al-Qur'an oleh para sarjana Barat selama ini nampaknya masih memprihatinkan, tetapi tidak berarti bahwa fenomena tersebut secara mutlak bermakna negatif. Bahkan dengan keadaan semacam ini muncul sebuah janji dan harapan besar akan adanya penemuan-penemuan baru yang lebih menarik dalam bidang al-Qur'an yang sangat mungkin akan dapat memikat para sarjana muda, dan juga dalam waktu yang bersamaan dapat menjadi inspirasi baru bagi para peneliti-peneliti senior lainnya. Dalam hal ini Angelika melihat bahwa kekurangan-kekurangan yang ada dalam studi al-Qur'an selama ini harus dijadikan semacam suntikan penyemangat untuk pencapaian-pencapaian penting selanjutnya.

Dari asumsi di atas, tulisan ini mencoba untuk menggambarkan pandangan Angelika Neuwirth terhadap dinamika studi al-Qur'an para sarjana Barat dari akhir abad ke-19 sampai dengan penghujung abad ke-20 dalam "Kata Pengantar" yang ia tulis bersama Nicolai Sinai untuk *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, sekaligus pendekatan *miliu Qur'ani* yang ia tawarkan demi kemajuan kajian studi al-Qur'an kontemporer.

### **Periodisasi Studi al-Qur'an di Barat dalam Pandangan Angelika Neuwirth**

Dalam pengantar *The Qur'an in Context*, penulis menangkap bahwa Angelika Neuwirth secara umum telah membagi periodisasi studi al-Qur'an Barat modern ke dalam tiga periode penting dimana setiap dari periode tersebut memiliki pendekatan serta *framework*-nya masing-masing. Pembagian tersebut yaitu: *Pertama*, Studi al-Qur'an pada abad ke-19, dimana menurut Angelika pada era ini hasil publikasi yang terbitkan masih jauh dari memuaskan. Di antara tokoh pentingnya adalah Abraham Geiger, Gustav Weil,

---

<sup>1</sup> "Biografi Angelika Neuwirth" dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Angelika\\_Neuwirth](http://en.wikipedia.org/wiki/Angelika_Neuwirth) (27 November 2014).

<sup>2</sup> Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, "Introduction", dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), 2.

<sup>3</sup> Ibid.

Aloys Sprenger, dan Theodor Noldeke. Pendekatan yang umum digunakan oleh para sarjana al-Qur'an pada era ini adalah pendekatan kritik sejarah dengan *framework* mengaitkan al-Qur'an dengan teks terdahulu (Yahudi-Kristen). Implikasi dari pendekatan ini adalah kesimpulan bahwa al-Qur'an tidak lebih hanyalah imitasi dari teks ajaran Yahudi.<sup>4</sup>

*Kedua*, Kajian al-Qur'an pasca Perang Dunia kedua. Pada periode ini pendekatan kritik sejarah masih tetap dominan dalam studi al-Qur'an, namun telah terjadi pergeseran *framework* dimana pengaitan teks terdahulu yang dominan pada studi al-Qur'an abad ke-19 bergeser menjadi evaluasi sosok pribadi Muhammad dalam masalah pewahyuan al-Qur'an. *Framework* baru ini digawangi oleh Rudi Peret dan W. Montgomery Watt. Implikasinya, al-Qur'an dianggap sebagai kaca/gambaran perkembangan psikologi Muhammad, dan dalam bentuk yang ekstrim, al-Qur'an dianggap sebagai hasil curian Muhammad dari sumber-sumber ajaran Yahudi-Kristen.

*Ketiga*, Kajian al-Qur'an abad ke-20, yang pada periode ini dimotori oleh dua penganut Revisionisme, yaitu John Wansbrough, Michael Cook, dan Patricia Crone dengan dua karya penting mereka, *Qur'anic Studies* dan *Hagarism*. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sejarah sekaligus kritik literatur dalam bentuk skeptisisme. Implikasinya, mereka meragukan (menolak) seluruh validitas sejarah Islam yang selama ini sudah mengakar kuat dalam keyakinan umat Islam, dimana mayoritas dari sejarah tersebut bersumber dari literatur-literatur Arab yang menurut mereka masih perlu dibuktikan lagi kebenarannya, kecuali apabila ditemukan bukti ilmiah yang meyakinkan.<sup>5</sup>

### 1. Kajian Al-Qur'an di Barat Abad ke-19

Menurut Angelika, pendekatan kritik sejarah dengan *framework* pengkaitan al-Qur'an dengan teks sebelumnya – dimana menurut hemat penulis *framework* ini menjadi pisau analisis umum yang banyak digunakan oleh para sarjana Barat pada periode ini dalam mendekati al-Qur'an – sudah mulai dirintis oleh para sarjana Barat pada era 1800-an akhir. Pendekatan ini dalam prakteknya berkaitan erat dengan klaim akhir mereka bahwa al-Qur'an adalah hasil imitasi dari teks milik ajaran Yahudi dan Kristen. Model pemikiran ini tercermin jelas dalam pemikiran Abraham Geiger (1810-1874), seorang intelektual Yahudi Jerman, yang dalam sebuah esainya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Apa yang Telah Muhammad Pinjam dari Yahudi?) terbit tahun 1833, nampak sangat berambisi dalam usaha menemukan sekaligus mengidentifikasi jejak-jejak teks Yahudi dan Kristen dalam diri al-Qur'an yang dalam pandangan Geiger adalah sebagai suatu bentuk komunikasi. Dalam esai tersebut dipaparkan sebuah indikasi kuat bahwa al-Qur'an merupakan imitasi dari Taurat dan Injil dari segi kosa kata yang berasal dari bahasa Ibrani, antara lain: *Tabut*, *Taurat*, *Jahannam*, *Taghut*, dan lain sebagainya. Selain itu, Geiger juga berkeyakinan bahwa muatan al-Qur'an sangat terpengaruh oleh agama Yahudi misalnya seperti penjelasan al-Qur'an mengenai: (a) hal-hal yang menyangkut keimanan dan doktrin, (b) peraturan-peraturan

---

<sup>4</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 7, Nomor 1 (April, 2011), 10.

<sup>5</sup> Andrew Rippin, "Literary Analysis of *Qur'an*, *Tafsir*, and *Sira*: The Methodologies of John Wansbrough" dalam *An Anthology of Islamic Studies*. Ed. Issa J. Boullata (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), 6.

hukum dan moral, dan (c) pandangan tentang kehidupan.<sup>6</sup> Geiger juga berpendapat bahwa kecaman al-Qur'an terhadap Yahudi disebabkan oleh kejahilan dan kesalahpahaman Muhammad terhadap doktrin-doktrin agama Yahudi.<sup>7</sup>

Pemikiran 'kreatif' Geiger ini kemudian dilanjutkan oleh karya-karya sesudahnya seperti sejarawan keturunan Yahudi Gustav Weil (1808-1889), *Mohammed der Prophet, sein Leben und seine Lehre* (terbit 1843) dan *Historisch-kritische Einleitung in den Koran* (terbit 1844), kemudian salah satu penerus Weil, Aloys Sprenger (1813-1893) dengan *Das Leben und die Lehre dehammed* (terbit 1861), dan yang terpenting yaitu Theodor Nöldeke (1836-1930), seorang berdarah Yahudi sekaligus dedengkot dari tokoh-tokoh orientalis Jerman yang tidak ada bandingannya, karena ia benar-benar mencurahkan kemampuan intelektualnya bagi pengkajian ketimuran. Salah satu karya terpentingnya adalah *Geschichte des Qorâns* dengan edisi Arab bertajuk *Tarikh al-Qur'an* yang terbit pada 1860.

Dalam karyanya ini T. Noldeke menggambarkan al-Qur'an sebagai duplikasi dari kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya dengan melacak hubungan dan analisis semantik *mufradat* al-Qur'an dan kitab-kitab Yahudi-Kristen. Baginya Muhammad saw adalah seorang *impostor* (penipu), bukan nabi, dan al-Qur'an adalah karangan Muhammad serta tim redaksi sesudahnya. Sedangkan cerita-cerita para Nabi, segenap ajaran-ajaran dan pewahyuan dalam al-Qur'an berasal dari ajaran murni Yahudi. Dari sini, Noldeke nampaknya mengembangkan pemikiran Abraham Geiger yang menyatakan bahwa al-Qur'an terpengaruh oleh agama Yahudi, namun Noldeke mengemasnya dalam bentuk yang lebih ekstrim.<sup>8</sup>

Dalam *trend* pemikiran ini, Abraham Geiger layak dikatakan sebagai penggagas sekaligus peletak dasar pertama dari studi al-Qur'an dengan *worldview* keterkaitan al-Qur'an dengan sumber-sumber ajaran Yahudi atau "*Wissenschaft des Judentums*" dimana dalam pandangan ini melalui sebuah kesadaran yang sangat, diyakini bahwa al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi Yahudi dan Kristen serta masa-masa sesudahnya yang secara luas berpengaruh dan tersebar dalam tubuh al-Qur'an itu melampaui batas-batas sempit masa *Ja>hiliyyah* (yang sampai saat ini diyakini mayoritas umat Islam sebagai latar belakang diwahyukannya al-Qur'an).

Yet Geiger can also be viewed more particularly as the initiator of a strand of Qur'anic research connected with the "*Wissenschaft des Judentums*" (*the science of Judaism*) which, through a profound awareness of the Qur'an's links with biblical and

---

<sup>6</sup> Andrew Rippin, *Introduction The Qur'an: Style and Contents* (Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2011), xi.

<sup>7</sup> Abraham Geiger, "What Did Muhammad Borrow from Judaism?" dalam *The Origins of The Koran*, Ed. Ibn Warraq (New York: Prometheus Books, 1998), 165.

<sup>8</sup> Keekstriman T. Noldeke sangat jelas terlihat ketika ia menggambarkan nabi Muhammad sebagai sosok yang sangat bodoh, dimana menurut Noldeke beliau banyak melakukan kekeliruan ketika 'mengarang' al-Qur'an terkait dengan nama-nama yang ia curi dari sumber Yahudi. "Bahkan orang Yahudi yang paling tolol sekalipun tidak akan pernah salah menyebut Hamam (menteri Ahasuerus) untuk menteri Fir'aun, ataupun menyebut Miriam saudara perempuan Musa dengan Maryam (Miriam) ibunya al-Masih..." M.M. Azami, *The History of The Qur'anic Text*, Terj. Sohirin Solihin, dkk. (Jakarta: GIP, 2005), 341.

post-biblical traditions, extended the text's frame of reference beyond the narrow confines of an exclusively pagan "age of ignorance" (*jāhiliyya*).<sup>9</sup>

Di antara sosok lain yang juga dianggap sebagai representasi penting dari model pemikiran Geiger di atas menurut Angelika adalah Heinrich Speyer (w.1941) dalam karyanya *Die biblischen Erzählungen im Qoran* (terbit 1931). Dalam tulisan tersebut, nampak jelas bahwa Speyer 'tergoda' dengan dugaan/asumsi bahwa usaha dalam memahami suatu teks adalah semakna dengan usaha pelacakan terhadap sumber-sumber asal dari teks tersebut "...that to understand a text is equivalent to unearthing its sources".<sup>10</sup>

Namun menurut Angelika, model pendekatan Speyer ini mendapatkan banyak cibiran dari kalangan Muslim ketika dicoba untuk diaplikasikan dalam kajian al-Qur'an karena dianggap syarat dengan agenda politik tertentu, dan bahkan dianggap hanya sebuah upaya negatif untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tidak lebih hanyalah sekedar kitab hasil *penjiplakan*/imitasi dari sumber-sumber sebelumnya, sekaligus sebagai upaya menekankan superioritas budaya Barat.

Masih dalam satu benang merah dengan arus pemikiran ini, Johan Fuck (1894-1974) dalam sebuah *lecture*-nya *Die originalität des arabischen Propheten* (on the Originality of the Arabian Prophet) terbit pada 1936, berusaha menyerang pemikiran Geiger tersebut dengan menyatakan bahwa semakin besar penyelidikan kita terhadap keyakinan akan ketergantungan al-Qur'an terhadap sumber-sumber sebelumnya, maka semakin berkurang pula pandangan-pandangan besar tentang al-Qur'an yang bisa kita ungkap, yang pada akhirnya studi al-Qur'an hanya akan menjadi usaha-usaha pinggir dalam melacak sumber-sumber 'asal' dari apapun yang dikandung oleh al-Qur'an, baik itu berasal dari ide-ide keagamaan, perkataan, prinsip-prinsip hukum, dan lain sebagainya. Bahkan apabila dimungkinkan, karakter kerasulan Muhammad-pun juga akan dibongkar sedemikian rupa kedalam ribuan uraian yang rinci.

The more an inquiry into questions of dependence came to the fore, the more this kind of research lacked any kind of grand vision and finally contented itself with ever new attempts to locate some kind of source for everything in the Qur'an, whether it be a religious idea, a saying, a principle of law, a narrative, a motive, or even a single word – as if it were possible to dismantle the character of the Prophet into a thousand details.<sup>11</sup>

Menurut Angelika, walaupun sekilas pandangan Fuck ini nampak bijaksana namun sebenarnya akibat yang ditimbulkan dalam lapangan studi al-Qur'an di Barat sangat fatal. Dengan pandangan Fuck ini, kajian inter-disipliner terhadap al-Qur'an yang selama ini dibangun oleh sarjana-sarjana sebelumnya dalam mendekati al-Qur'an terancam roboh. Studi al-Qur'an hanya akan menjadi kajian sempit apabila mengabaikan penelitian terhadap literatur-literatur dan tradisi dari ajaran-ajaran yang ada sebelumnya.

Terlepas dari dinamika pemikiran di atas, Angelika sangat menekankan jasa besar yang telah sumbangkan oleh A. Geiger dan T. Noldeke serta sarjana-sarjana lain pada

---

<sup>9</sup> Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, "Introduction", 4.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid., 5.

masanya dalam merintis sebuah usaha ilmiah untuk pertama kalinya dalam melakukan reintregasi dan mengkomunikasikan teks al-Qur'an ke dalam konteks budaya orisinalnya dan mencoba melihat al-Qur'an secara lebih utuh, mulai dari era sebelum ia terbukukan (*before they were canonized*) sampai pada masa dimana al-Qur'an sudah menjadi dokumen kitab utama bagi sebuah agama baru, yaitu Islam. Penemuan ini menurut Angelika sangat penting dalam menjawab tekanan problematika dari keilmuan modern.

Namun pada akhirnya pendekatan yang dilakukan oleh Johan Fuck terbukti lebih berpengaruh bahkan berhasil mendesak sekaligus merobohkan fondasi intertekstual yang telah dibangun oleh Geiger dalam studi al-Qur'an. Studi al-Qur'an dalam *framework* pengkaitan dengan teks dan tradisi Yahudi-Kristen – sebagaimana yang telah digagas oleh Geiger dan Speyer – pada era ini benar-benar telah kacau, berubah menjadi kajian-kajian sempit yang wewenangnya hanya berada di tangan sarjana-sarjana dengan modal *skill* terbatas, yaitu hanya pada literatur-literatur Arab tanpa sedikitpun menyentuh tradisi *Rabbinic* dan teks-teks Yahudi-Kristen lainnya.<sup>12</sup>

Walaupun dalam kacamata sejarah Jerman, sebenarnya fenomena ini bisa terjadi lebih karena faktor internal, dimana saat itu kelompok nasional-sosialis Jerman pada pemilu 1932 berhasil menguasai panggung politik negara. Hal ini berakibat pada dikuculkannya orang-orang Yahudi dari kehidupan masyarakat Jerman, bahkan sejarah mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selanjutnya jauh lebih mengerikan. Keadaan ini terus berlanjut sampai masa Perang Dunia kedua (WWII).

## 2. Kajian al-Qur'an Pasca Perang Dunia Kedua

Apabila pada era 1980-an *framework* pengkaitan teks dan tradisi Yahudi-Kristen dalam studi al-Qur'an terlihat mendominasi para sarjana Barat, maka setelah era Perang Dunia kedua terjadi perubahan yang nyata dalam *framework* bidang kajian al-Qur'an ini, dimana pada periode ini sosok Muhammad dijadikan titik pusat utama dalam kajian al-Qur'an. Perkembangan pemikiran ini sangat jelas tercermin dalam karya Rudi Paret (1901-1983) *Mohammed und der Koran* (terbit 1957) dan Montgomery Watt (1909-2006) dalam *Companion to the Qur'an* (terbit 1967) dimana keduanya menyatakan bahwa al-Qur'an walau bagaimanapun juga adalah cermin/gambaran nyata dari perkembangan psikologi dari sosok pribadi Muhammad.

Yet the second World War did mark a noticeable change in approach. The person of Muhammad now became the primary focal point of interest, a development clearly reflected in the works of Rudi Paret and W. Montgomery Watt, and the Qur'an appeared above all as a mirror image of the psychological development of the individual Muhammad.<sup>13</sup>

Walaupun pendekatan kajian ini baru, namun akar dari pendekatan sosok Muhammad dalam studi al-Qur'an ini sebenarnya sudah ditanamkan sebelumnya oleh Geiger, yaitu ketika dia mewacanakan untuk mengevaluasi pribadi Muhammad sebagai sosok manusia dalam polemik orisinalitas al-Qur'an; Apakah Muhammad seorang

---

<sup>12</sup> Ibid., 5-6.

<sup>13</sup> Ibid., 6.

*impostor* atau tidak? Apakah benar bahwa Muhammad telah mencuri dari sumber-sumber Yahudi dalam ‘penyusunan’ al-Qur’an, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Namun polemik keilmuan sekaligus perdebatan keagamaan ini – sebagaimana dikatakan Angelika – semakin surut dan akhirnya hilang pada sekitar perempat akhir dari abad ke-20 (tahun 1970-an), sampai akhirnya muncul lagi kepermukaan dengan pendekatan dan gaya yang baru berkat dua karya penting *Qur’anic Studies* dan *Hagarism* pada tahun 1977, yang kemudian menginspirasi para sarjana-sarjana lain yang juga ikut andil dalam melanjutkan usaha ini.<sup>15</sup>

### 3. Perkembangan Studi al-Qur’an Abad ke-20

Sejarah kajian al-Qur’an di Barat telah menemukan momentumnya ketika memasuki dekade 70-an. Pada masa ini semangat dan gairah baru muncul lagi dalam studi al-Qur’an, kali ini dalam balutan kaca mata keragu-raguan. Pada era ini skeptisisme muncul sebagai aroma umum yang secara kuat mewarnai studi al-Qur’an para sarjana Barat dimana saat itu untuk pertama kalinya masalah orisinalitas al-Qur’an secara sangat radikal dipertanyakan. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam *Qur’anic Studies* karya John Wansbrough (1928-2002), dan *Hagarism* karya Michael Cook (lahir 1940) dan Patricia Crone (lahir 1945) yang kedua karya tersebut diterbitkan pada 1977. Dua tulisan tersebut secara umum sama-sama memiliki *framework* mengkaitkan al-Qur’an dengan teks-teks terdahulu, khususnya teks Yahudi dan Kristen di satu sisi, dan menolak validasi sumber-sumber sejarah Islam yang selama ini telah mengakar kuat dalam keyakinan umat Muslim di sisi lain.

Dalam karyanya, John Wansbrough menerapkan pendekatan skeptisisme dalam memandang Islam, sehingga hampir seluruh validitas sejarah Islam termasuk sejarah yang melingkupi pewahyuan al-Qur’an yang seluruhnya bersumber dari literatur Muslim ditolak oleh Wansbrough. Dalam pengaruh suasana skeptis ini ia mengajukan pertanyaan yang tidak biasa dipergunakan dalam studi Islam, yaitu “*What is the evidence?*”<sup>16</sup> *Qur’anic Studies* Wansbrough menunjukkan beberapa poin penting tentang al-Qur’an, antara lain: (1) dalam al-Qur’an terdapat adanya kesamaan dengan kitab sebelumnya. Oleh karena itu Wansbrough mengatakan al-Qur’an dipengaruhi oleh agama/tradisi sebelumnya, Yahudi dan Kristen; (2) Sejarah agama Islam sendiri menurutnya adalah bentuk mutasi dari sekte asli Yahudi-Kristen yang berupaya berkembang di Arabia; (3) Sejumlah besar tradisi kesejarahan Islam tidak ada catatan awal yang muncul. Sejarah Islam baru mulai ada setelah generasi sesudahnya (sahabat). Dengan kata lain, ia merupakan sebuah fabrikasi dari generasi Muslim belakangan yang menyalin dan menjustificasinya sebagai identitas keagamaan.<sup>17</sup>

Tidak jauh dengan *Qur’anic Studies* Wansbrough, *Hagarism* juga menggunakan pendekatan yang dapat dikatakan sama dimana Cook dan Crone mencoba mengkiaskan

---

<sup>14</sup> W.Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to The Qur’an* (Edinburg: University Press, 1970), 17-18.

<sup>15</sup> Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, “Introduction”, 7.

<sup>16</sup> Andrew Rippin, “Literary Analysis”, 6.

<sup>17</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur’an dan Nabi Muhammad”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 7, Nomor 1 (April, 2011), 93-94.

ajaran Islam dengan sejarah umat Yahudi. Dalam karya ini disebutkan beberapa pokok pikiran, seperti: (1) Ide *Hagarism* dikaitkan dengan sejarah Hagar (Hajar), seorang budak Mesir yang diperistri oleh nabi Ibrahim; (2) Menurut pemikir ini, sejarah kebangkitan Islam dipengaruhi oleh doktrin Yahudi yang berusaha untuk memproklamirkan ‘*The Promised Land*’; (3) Al-Qur’an merupakan produk abad ke-8 yang merupakan hasil campur-aduk dari ‘*Judeo-Christian*’ dan sumber-sumber Timur Tengah.<sup>18</sup>

Dalam pandangan Angelika, karena kedua *outsider* di atas termasuk di dalamnya Günter Lüling (lahir 1928) dengan *Über den Ur-Qur’ān: Ansätze zur Rekonstruktion vorislamischer christlicher Strophenlieder im Qur’ān* (terbit 1974) dan Christoph Luxenberg (nama samaran) dengan *Die syro-aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache* (Cara membaca al-Qur’an dengan bahasa Syiria-Aramaik: Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesulitan memahami bahasa al-Qur’an) keras menolak validitas sejarah Islam yang sudah sangat mengakar dalam keyakinan Muslim, maka mereka sering digolongkan dalam satu kelompok yang sama, yaitu penganut revisionisme (*Revisionism*)<sup>19</sup>.

Dalam *Die syro-aramäische*, Luxenberg menyatakan bahwa banyak kata dalam al-Qur’an disalahbaca dan disalahartikan oleh kalangan *mufassirin*. Anggapan ini diperoleh dari investigasinya terhadap perbendaharaan kata-kata dalam al-Qur’an yang ia dibandingkan dengan bahasa Syiria-Aramaik, sebagai *lingua-franca* masyarakat Arab pada zaman Nabi. Luxenberg berkeyakinan bahwa bahasa Arab *fusha* (standar) merupakan bahasa yang datang kemudian, setelah mantapnya Syiria-Aramaik sebagai *lingua-franca*.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan pernyataan ini, baru-baru ini Robert R. Phenix Jr. dan Cornelia B Horn dalam sebuah reviewnya mengenai ini menyatakan bahwa studi kritis terhadap al-Qur’an semacam ini (revisionisme) penting untuk dilakukan, namun sayangnya usaha tersebut tidak bisa ditemukan dalam sejarah tradisi tafsir tradisional al-Qur’an. Usaha-usaha tersebut hanya dapat ditemukan di dalam tradisi keserjanaan kritis teks Bibel.

Not in the history of commentary of the Qur’an has a work like this been produced. Similiar works can only be found in the body of text-critical scholarship on the Bible.<sup>21</sup>

### **Posisi Angelika Neuwirth Terhadap *Qur’anic Studies* dan *Hagarism***

Walaupun Angelika Neuwirth sangat mengapresiasi usaha sekaligus jasa keilmuan yang disumbangkan oleh John Wansbrough, Michael Cook, dan Patricia Crone dalam *Qur’anic Studies* dan *Hagarism*, namun Angelika nampaknya kurang setuju dengan pendekatan skeptisisme ekstrim yang ditawarkan dalam kedua esai tersebut, dimana

---

<sup>18</sup> Patricia Crone dan Michael Cook, “Hagarism: The Making of the Islamic World” dalam dalam *An Anthology of Islamic Studies*. Ed. Issa J. Boullata (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), 3-9.

<sup>19</sup> *Revisionism* adalah upaya penyelidikan ulang dari *accepted history* atau sejarah yang telah diterima dan diyakini secara luas dengan tujuan untuk lebih memperjelas otentisitas kebenaran peristiwa tersebut, termasuk di dalamnya sejarah Islam dan al-Qur’an.

<sup>20</sup> Christoph Luxenberg (psedonym), *Die Syro-Aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache* (Berlin: Das Arabische Buch, 2000), 12-13.

<sup>21</sup> Robert R. Phenix Jr. dan Cornelia B Horn, “Die syro-aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache” dalam *Hugoye: Journal of Syriac Studies*. Dikutip dari <http://syrcom.cua.edu/Hugoye/Vol6No1/HV6N1PRPhenichorn.html> (24 November 2014).

untuk menemukan identitas dan jati diri dari ayat-ayat al-Qur'an maka seluruh validitas sejarah seputar pewahyuan al-Qur'an yang telah mendarah daging dalam keyakinan umat Islam harus terlebih dahulu ditolak kebenarannya, sampai ditemukan bukti ilmiah yang meyakinkan. Menurut Angelika, skeptisisme seperti ini akan mengarah pada ketidakpercayaan terhadap orisinalitas dari ayat-ayat al-Qur'an secara mutlak, yang pada akhirnya seluruh kajian yang berhubungan dengan diri al-Qur'an akan selalu berakhir dengan pencarian sumber asal-usulnya dari teks-teks lain yang ada sebelumnya.<sup>22</sup>

Angelika melanjutkan bahwa konsekwensi dari pendekatan semacam ini adalah terjadinya konflik dan pertentangan antara kajian Barat *vis-a-vis* tradisi penulisan sejarah Islam dan penafsiran al-Qur'an klasik para ulama Islam. Selain itu, menurut Angelika, pendekatan studi al-Qur'an yang diusung dalam *Qur'anic Studies* dan *Hagarism* ini terlalu menafikan eksistensi al-Qur'an itu sendiri, sekaligus juga menafikan keaslian latar belakang dari lingkungan dan milieu dimana al-Qur'an tersebut diturunkan.<sup>23</sup>

Dengan kata lain, walaupun kelihatannya al-Qur'an dalam hal ini menjadi pusat kajian dan perdebatan, namun realita sebenarnya adalah bahwa eksistensi dan keberadaan al-Qur'an masih *dinafikan* oleh para sarjana karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak terbaca/tidak berarti. Akhirnya seluruh hal yang berhubungan dengan al-Qur'an selalu dikembalikan pada sumber-sumber lain yang menurut mereka merupakan sumber asal al-Qur'an.

The Qur'an, although seemingly at the center of the debate, has in reality been conspicuously absent from the actual exchange of arguments, becoming something of an unreadable text in the eyes of many scholars.<sup>24</sup>

Dari sini Angelika memiliki keyakinan kuat bahwa dengan pendekatan baru yang komprehensif dalam mengkaji al-Qur'an, yaitu yang berdasar pada kritik sumber yang proporsional sekaligus sebuah kebijaksanaan dalam memperlakukan teks al-Qur'an sebagai dirinya sendiri dengan mempertimbangkan konteks latar belakang sejarah dan milieu-nya maka studi ini bukan tidak mungkin akan berbuah manis, baik bagi para sarjana Barat maupun umat Islam secara umum.

### **Rekomendasi Angelika Neuwirth untuk Studi Al-Qur'an Kontemporer**

Angelika Neuwirth melihat bahwa minat para sarjana Barat terhadap studi al-Qur'an saat ini semakin meningkat pesat, walaupun pencapaian-pencapaian yang dihasilkan oleh para ilmuan-ilmuan sebelumnya yang diakui Angelika masih jauh dari harapan. Kekurangan ini menurut Angelika disebabkan karena dalam mengkaji al-Qur'an, para sarjana tersebut masih *menafikan* eksistensi dari milieu al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Maka, dengan karya *The Qur'an in Context* ini Angelika berharap dapat menginspirasi para sarjana studi al-Qur'an untuk mulai berusaha melakukan pembacaan kontekstual yang sebenarnya. Tidak hanya sekedar pembacaan konteks al-Qur'an setengah hati, apalagi dengan menafikan keberadaan al-Qur'an dan melihat setiap bagian dari al-Qur'an hanya sebagai imitasi dari ajaran Kristen dan Yahudi untuk kemudian selalu

---

<sup>22</sup> Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, "Introduction", 10-11.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., 11.

mencoba melacak asal-usul al-Qur'an dari teks-teks Kristen, Yahudi, dan sumber-sumber lainnya. Sudah saatnya al-Qur'an mulai diperlakukan dan dipandang sebagai dirinya sendiri, berusaha mempertimbangkan kandungan logikanya sendiri, dan mulai melihat al-Qur'an dalam bingkai teologinya sendiri.

As signaled by this volume's subtitle, "Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu," the sense the editors wish to convey a truly contextual reading of *the Qur'an* (as opposed to a mere reading of the Qur'an's context) must not content itself with dissolving the Qur'an into its Christian, Jewish, and other "sources," but at least allow for the possibility that the Qur'an may turn out to be a text of its own, i e , a discourse – or, rather, a series of diachronically contiguous discourses – possessed of its own peculiar theological agenda and literary logic.<sup>25</sup>

Sedangkan dari sisi tema-tema yang harus dikaji dalam studi al-Qur'an, Angelika melihat masih banyaknya ruang kosong dalam studi al-Qur'an yang harus diberi perhatian yang besar dan tidak boleh diabaikan begitu saja, apalagi mengingat dengan adanya pencapaian luar biasa yang telah dihasilkan oleh para sarjana Barat terhadap studi serupa dalam kajian Bibel sebelumnya.<sup>26</sup>

Ruang kosong tersebut paling tidak ada enam hal, yaitu: (1) Belum adanya edisi kritis terhadap teks al-Qur'an; (2) Tidak adanya akses yang cukup terhadap bukti-bukti manuskrip al-Qur'an yang relevan dan orisinal; (3) Belum dirumuskannya konsepsi yang jelas tentang profil kebahasaan serta latar tradisi dan sosio-kultural terhadap lingkungan dimana al-Qur'an tersebut telah diturunkan; (4) Belum tercapainya kesepakatan tentang isu-isu dasar metodologi dalam kajian al-Qur'an; (5) Munculnya saling ketidakpercayaan di antara para sarjana al-Qur'an dimana hal tersebut diakuinya sangat menghambat kemajuan studi yang dilakukan; (6) Belum memadainya pelatihan-pelatihan tentang studi al-Qur'an untuk para calon sarjana dalam bidang ini, terutama dalam bahasa non-Arab dan juga dalam literatur-literatur serta tradisi kebudayaannya – yang ini semua tidak diragukan lagi – memiliki peran yang besar dalam pembentukan konteks historis al-Qur'an.<sup>27</sup>

## Kesimpulan

Kajian sarjana Barat terhadap al-Qur'an pada periode-periode awal (akhir abad ke-19) nampak masih kental dengan pengaruh milieu keagamaan mereka sendiri yakni Yahudi dan Kristen. Fenomena ini terlihat ketika mereka masih menjadikan kitab mereka sebagai standar penilaian terhadap al-Qur'an.

Namun dengan berjalannya waktu dimana dinamisasi intelektualitas dan ilmu pengetahuan di Barat berkembang luar biasa, dalam tempo yang singkat, *worldview* mereka dalam memandang Islam terjadi pergeseran, sehingga mereka sedikit demi sedikit mulai mampu membangun sebuah tradisi kajian ilmiah tentang Islam dalam atmosfer intelektualisme dan dedikasi akademik. Bahkan di antara mereka ada yang dianggap

---

<sup>25</sup> Ibid., 12-13.

<sup>26</sup> Ibid., 2.

<sup>27</sup> Ibid., 1.

memiliki disiplin dan sikap ilmiah yang khas, yang dapat membentuk sebuah framework pengkajian, walaupun kesalahan dan *misunderstanding* terhadap al-Qur'an masih kerap terjadi.

Angelika Neuwirth melihat bahwa pangkal dari kekacauan studi al-Qur'an di Barat adalah masih dangkalnya pendekatan yang dipakai dalam mengkaji al-Qur'an. Para peneliti al-Qur'an di Barat dari abad ke-19 sampai akhir abad ke-20 secara umum masih memandang al-Qur'an sebagai teks *saduran* (imitasi) dari tradisi Yahudi dan Kristen. Hal ini membawa pada diskriminasi perlakuan intelektual terhadap al-Qur'an. Dari sini, Angelika mengajak para sarjana untuk mulai belajar memperlakukan al-Qur'an sebagai dirinya sendiri dalam *Qur'anic studies* supaya kemajuan-kemajuan yang berarti dalam bidang kajian al-Qur'an terus dapat diusahakan.

### Daftar Pustaka

- Crone, Patricia dan Michael Cook. "Hagarism: The Making of the Islamic World" dalam *An Anthology of Islamic Studies*. Ed. Issa J. Boullata. Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Geiger, Abraham. "What Did Muhammad Borrow from Judaism?" dalam *The Origins of The Koran*, Ed. Ibn Warraq. New York: Prometheus Books, 1998.
- Luxenberg, Christoph (pseudonym). *Die Syro-Aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschluesselung der Koransprache*. Berlin: Das Arabische Buch, 2000.
- M.M. Azami. *The History of The Qur'anic Text*, Terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: GIP, 2005.
- Rippin, Andrew. "Literary Analysis of *Qur'a>n*, *Tafsi>r*, and *Si>ra*: The Methodologies of John Wansbrough" dalam *An Anthology of Islamic Studies*. Ed. Issa J. Boullata. Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Introduction The Qur'an: Style and Contents*. Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2011.
- Sinai, Nicolai dan Angelika Neuwirth. "Introduction", dalam *The Qur'a>n in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 7, Nomor 1 (April, 2011).
- Watt, W. Montgomery dan Richard Bell. *Introduction to The Qur'a>n*. Edinburg: University Press, 1970.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 7, Nomor 1 (April, 2011).